

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN
2016**

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Editor

Dra. Wati Kurniawati, M.Hum

Manajer Jurnal

Winci Firdaus, S.Pd., M.Hum.

Seksi Editor

Santy Yulianti, S.S.

Emma Laura Kareth, S.S.

Editor Bahasa (*Copy Editor*)

S.ST. Wisnu Sasangka, M.Hum.

Dr. Luh Ani Mahayani

Pengatak (*Layout Editor*)

Anton Andriana, S.E.

Prima Jayatri Sidabutar, S.H.

Proofreader

Dra. Mukhamdanah, M.Hum.

Akik Takjudin, S.S.

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta 13220 Telepon (021) 4706287, 4706288

Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Posel: ranah_jurnal_ilmiah_bahasa@kemdikbud.go.id dan ranahbahasa@gmail.com

Editor menerima tulisan ilmiah dari ahli di bidang kebahasaan yang menjadi ranah penerbitan jurnal ini. Tulisan yang dikirim harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan (diterbitkan); ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dalam format kertas A4 sebanyak antara 15—20 halaman; disertai abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sepanjang 150 kata, spasi ganda. Editor berhak menyunting naskah tanpa mengubah isinya. Editor pun tidak harus setuju dengan isi tulisan.

PRAWACANA

Salam Bahasa,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya Jurnal Kajian Bahasa RANAH, Volume 5, Nomor 1, Juli 2016 ini dapat diterbitkan. Nomor ini menyajikan tujuh tulisan dengan beragam tema kebahasaan.

Tulisan Buha Aritonang mengawali nomor jurnal ini dengan pembahasan tentang vitalitas bahasa Talondo dengan kriteria `mengalami kemunduran`, metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan dan pustaka. Untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa Talondo digunakan model skala Likert dan indeks dengan uji *compare mean*. Hasil perhitungan kelompok subindeks dengan karakteristik responden (jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan).

Tulisan berikut mengangkat tema tentang peribahasa Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Tujuan ditulisnya ini adalah mencari hubungan antara makna peribahasa Dayak Maanyan dengan karakter penuturnya. Beberapa peribahasa memang mengandung ajaran dan nasihat yang bernilai luhur di samping sifatnya yang tak terikat ruang dan waktu.

Wawan Prihantoro menyikapi tentang transmisi bahasa Jawa antargenerasi di Sumatera Utara. Hasilnya, Transmisi bahasa Jawa antargenerasi di Sumatra Utara menunjukkan gradasi penurunan yang drastis dari generasi ke generasi. Generasi tua etnik Jawa tidak mentransmisikan bahasanya kepada generasi berikutnya dengan baik sehingga diindikasikan bahasa Jawa di Sumatra Utara sekarang dalam kondisi terancam punah.

Sahril mengusung gagasan tentang permertahanan bahasa Ibu. Kajian ini difokuskan pada penggunaan bahasa ibu yang terjadi pada komunitas di grup *WhatsApp*. Kajian ini terfokus pada beberapa kosakata arkais bahasa Melayu dialek Batubara yang tidak lagi dipakai dalam komunikasi etnis Melayu Batubara itu sendiri. Kajian ini berusaha menemukan deskripsi pemertahanan bahasa ibu yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh komunitas di grup *WhatsApp*.

Tulisan Endang Sri Maruti membahas tentang tindak tutur. Fokus penelitian ini adalah bentuk tindak tutur meminta maaf pada masyarakat Jawa. Pada masyarakat tutur bahasa Jawa, meminta maaf cenderung dinyatakan terlebih dahulu meskipun sebenarnya hal yang dituturkan atau dilakukannya belum tentu salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tutur untuk meminta maaf dibedakan berdasarkan modus dan komponennya.

Tema kebahasaan yang lain adalah tentang semantik bahasa Sunda, Santy Yulianti mendeskripsikan warna dalam bahasa Sunda yang dipadankan dengan bahasa Indonesia. Warna dalam bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh keadaan alam. Berdasarkan pada pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), kosakata warna diklasifikasikan berdasarkan warna dasar, tanda alam dan keterangan/kata sifat.

Artikel terakhir, yang ditulis oleh Muhammad Toha membahas tentang retensi dan inovasi fonologis protobahasa Melayik pada bahasa Melayu Tamiang. Penelitian Protobahasa Melayik ini dilakukan secara diakronis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap dengan teknik catat dan rekam. Data dianalisis dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil penelitian secara diakronis menunjukkan fonem vokal Proto Melayu (PM) seperti /*a/, /*ð/, /*i/, dan /*u/ masih diwariskan oleh Bahasa Melayu Tamiang (BMT) hingga kini.

Nomor ini telah diupayakan secara optimal. Namun, Redaksi menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, Redaksi terbuka untuk menerima masukan dan tanggapan demi peningkatan kualitas jurnal ini.
Terima kasih.

Jakarta, Juni 2016

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Ranah* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah me-*review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Ranah* Volume 5, Nomor 1, juni 2016, yaitu

Prof. Dr. Dadang Sunendar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Dr. Sugiyono

Pakar Fonologi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Prof. Dr. Cece Sobarna

Pakar Semantik

Universitas Padjadjaran, Bandung

Totok Suhardijanto, Ph.D.

Pakar Neurolinguistik

Universitas Indonesia, Jakarta

Dr. Fairul Zabadi

Pakar Pengajaran Bahasa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Dr. Katharina Endriati Sukamto

Unika Atmajaya, Jakarta

Dr. Vismaia S. Darmawanti

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

DAFTAR ISI

- 8 Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo
Buha Aritonang
- 25 Peribahasa: Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-Anak Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah
R. Hery Budhiono
- 33 Diaspora Etnik Jawa dan Transmisi Bahasa Jawa antargenerasi di Sumatra Utara
Wawan Prihartono
- 43 Pemertahanan Bahasa Ibu melalui Grup WhatsApp (WA)
Sahril
- 53 Tindak Tutur Meminta Maaf secara *Samundana* Terselubung dalam Bahasa Jawa
Endang Sri Maruti
- 74 Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Meta Bahasa Semantik Alami)
Santy Yulianti
- 87 Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang
Muhammad Toha

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Buha Aritonang

KRITERIA VITALITAS BAHASA TALONDO

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 8—24

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talondo Kondo, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat dengan tujuan untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa Talondo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan dan pustaka. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer, sedangkan penelitian pustaka untuk memperoleh data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah 81 responden penutur bahasa Talondo. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan kuesioner. Untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa Talondo digunakan model skala Likert dan indeks dengan uji *compare mean*. Hasil perhitungan kelompok subindeks dengan karakteristik responden (jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan) menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Talondo masuk kriteria **mengalami kemunduran**. Hal itu disebabkan karena nilai penjumlahan dan pembagian rerata indeks total keempat variabel dengan variabel jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan adalah **0,58**. Nilai sebesar itu termasuk pada garis indeks 3—4 berdasarkan visualisasinya pada diagram laba-laba

Kata kunci: vitalitas, bahasa, indeks

Buha Aritonang

VITALITY CRITERIA OF TALONDO LANGUAGE

Ranah, Volume 5, Nomor 1, juni 2016 Halaman 8—24p

This research was conducted in the village of Talondo Kondo, District Bonehau, Mamuju, West Sulawesi province with the aim to determine the vitality of the Talondo languages criteria. The methods of the research was done by doing the field research and the literature study. A fieldwork was conducted to obtain primary data while the library research obtaining secondary data. The sources of data in this study were 81 respondents from Talondo language native speakers. The datas are obtained from observations and questionnaires. To determine the vitality of Talondo language criteria the research used Likert scale models to test and compare the mean index of vitality. The calculation result of subindex groups with respondent characteristics (based on gender, age group, education level, and occupation) showed that the vitality of a Talondo language was setbacks. Because the average value addition and division of the total index of the four variables with the variables gender, age group, education level, and type of work is 0.58. The range value of its included in the index line 3-4 based on visualization in a spider diagram.

Keywords: vitality, language, index

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

R. Hery Budhiono

PERIBAHASA: KEARIFAN LOKAL PEMBENTUK KARAKTER ANAK-ANAK DAYAK MAANYAN DI KALIMANTAN TENGAH

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 25—32

Peribahasa Dayak Maanyan yang menjadi subjek penelitian ini berusaha dikaitkan dengan pembentukan karakter anak-anak penutur bahasa tersebut. Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah mencari hubungan antara makna peribahasa Dayak Maanyan dengan karakter penuturnya. Penelitian kualitatif yang deskriptif ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis. Data berupa peribahasa Dayak Maanyan kemudian dianalisis dan diuraikan secara informal menggunakan narasi kualitatif. Beberapa peribahasa memang mengandung ajaran dan nasihat yang bernilai luhur di samping sifatnya yang tak terikat ruang dan waktu. Salah satunya adalah peribahasa “*Nyalah karewau napait hang urung*” yang bermakna seperti kerbau ditarik di hidungnya. Peribahasa tersebut mengandung makna tentang keteguhan pendirian dan kepercayaan diri. Berbekal dua kecakapan tersebut seseorang diharapkan mampu mengenali diri sendiri dan selanjutnya menyelami dan menghargai orang lain. Nilai-nilai luhur seperti ini akan membentuk karakter dan jiwa yang kuat jika malar diterapkan.

Kata kunci: peribahasa Dayak Maanyan, linguistik antropologi, karakter

R. Hery Budhiono

PROVERBS: LOCAL WISDOM FORMING THE CHARACTER OF DAYAK MAANYAN CHILDREN IN CENTRAL KALIMANTAN

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 25—32p

*The proverbs of Dayak Maanyan that became the object of this research are associated with the character building of the child speakers of the language. The objective of this research is to find the connection between the meaning of the Dayak Maanyan proverbs and the characters of its speakers. This descriptive qualitative research is divided into three stages, namely data provision, analysis and presentation. The data are Dayak Maanyan proverbs which then analyzed and elaborated informally using qualitative narration. Some of the proverbs contain noble teachings and sermons in addition to its unbounded-by-time-and-space nature. One of the proverbs is “*Nyalah karewau napait hang urung*” which means “like a buffalo pulled in nose”. This proverb is about firmness and confidence. By having these characters, one is expected to recognize their own self and then learn to comprehend and appreciate others. This noble values will build strong characters and spirits if applied continuously.*

Kata kunci: the proverbs Dayak Maanyan, linguistik antropologi, character

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Wawan Prihartono

DIASPORA ETNIK JAWA DAN TRANSMISI BAHASA JAWA ANTARGENERASI DI SUMATRA UTARA

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 33—42

Diaspora etnik Jawa ke Sumatra Utara dalam jumlah yang cukup besar yang digerakkan pada zaman pemerintah Hindia Belanda membuat etnik Jawa di sana kehilangan identitas bahasanya sekarang. Bahasa Jawa di Sumatra Utara tidak bertahan sebagaimana mestinya. Etnik Jawa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari daripada bahasa Jawanya sebagai konsekuensi pembauran dengan kebudayaan lokal, yaitu budaya Melayu. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transmisi bahasa Jawa antargenerasi di Sumatra Utara sebagai acuan vitalitas bahasa Jawa di sana. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya, Transmisi bahasa Jawa antargenerasi di Sumatra Utara menunjukkan gradasi penurunan yang drastis dari generasi ke generasi. Generasi tua etnik Jawa tidak mentransmisikan bahasanya kepada generasi berikutnya dengan baik sehingga diindikasikan bahasa Jawa di Sumatra Utara sekarang dalam kondisi terancam punah.

Kata Kunci: Diaspora, Bahasa Jawa, dan Transmisi Antargenerasi

Wawan Prihartono

DIASPORA OF JAVA ETHNIC AND INTERGENERATION JAVANESE LANGUAGE TRANSMISSION IN NORTH SUMATRA

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 33—42p

Diaspora Javanese ethnic to North Sumatra driven at the time of the Dutch government in large quantities create their identity loss there now. Java language in North Sumatra did not survive as it should be. Javanese ethnic, prefers to use the Indonesian language in everyday communication rather than the Javanese language as a consequence of assimilation with the local culture, namely the Malay culture. This study aimed to describe the intergenerational transmission of the Java language in North Sumatra as a reference for the vitality of the Java language in there. The study used a qualitative descriptive method. As a result, intergenerational transmission of the Java language in North Sumatra show gradations drastic decline from generation to generation. The older generation does not transmit an javanese language to the next generation so well that indicated the Java language in North Sumatra are threatened with extinction.

Keywords: Diaspora, Javanese Language, and Intergenerational Transmition

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Sahril

PEMERTAHANAN BAHASA IBU MELALUI GRUP WHATSAPP (WA)

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 43—52

Pemertahanan bahasa dapat terjadi bila suatu komunitas secara kolektif menggunakan bahasa itu sepenuhnya. Penggunaan bahasa ibu yang terjadi pada komunitas di grup *WhatsApp* Cendekiawan Batubara sangat mendukung upaya mempertahankan eksistensi bahasa ibu dari kepunahan bahasa Melayu dialek Batubara. Kajian ini terfokus pada beberapa kosakata arkais bahasa Melayu dialek Batubara yang tidak lagi dipakai dalam komunikasi etnis Melayu Batubara itu sendiri. Kajian ini berusaha menemukan deskripsi pemertahanan bahasa ibu yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh komunitas di grup *WhatsApp* Cendekiawan Batubara.

Kata Kunci: pemertahanan, bahasa ibu, WhatsApp

Sahril

MOTHER LANGUAGES MAINTENANCE THROUGH WHATSAPP GROUP (WA)

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 43—52p

Language preservation could occur if a community collectively used the language wholly. The use of mother language in communities such as in Cendekiawan Batubara WhatsApp group truly supported the effort to preserve the existence of Melayu Batubara language from extinction. This study focused on some archaic vocabularies in Melayu Batubara language that are no longer used in Melayu Batubara communities themselves. This study aimed to describe the language preservation of mother language which indirectly has been carried out by Cendekiawan Batubara WhatsApp group.

Key words: language preservation, mother language, WhatsApp

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Endang Sri Maruti

TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF SECARA *SAMUDANA* TERSELUBUNG DALAM BAHASA JAWA

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 53—73

Permintaan maaf lazimnya dilakukan seseorang jika melakukan kesalahan. Pada masyarakat tutur bahasa Jawa, meminta maaf cenderung dinyatakan terlebih dahulu meskipun sebenarnya hal yang dituturkan atau dilakukannya belum tentu salah. Fokus penelitian ini adalah bentuk tindak tutur meminta maaf pada masyarakat Jawa di wilayah Kelurahan Beringin, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan etnopragmatik. Data penelitian diperoleh dari 46 subjek penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan model alir yang di dalamnya terdapat reduksi, sajian, verifikasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tutur untuk meminta maaf dibedakan berdasarkan modus dan komponennya.

Kata Kunci: bentuk, tindak tutur meminta maaf, masyarakat Jawa

Endang Sri Maruti

APOLOGIZING SPEECH ACTS THROUGH SAMUDANA INDIRECTLY IN JAVANESE LANGUAGE

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 53—73p

Apology is typically done when someone made a mistake. In Javanese speech community, apologized tend declared first even though it is spoken or done is not necessarily wrong. This research focus on form of apology speech acts in the Javanese community in the Beringin Village, District Lakarsantri, Surabaya. To explain the focus, the researcher used descriptive-qualitative with ethnopragmatic design. Data are collected from 46 subjects by observation and indepth interviews. Data are analized using Miles and Huberman's flow model covering three steps: reduction, display, and verivication/concluison. The results showed that the form says to apologize distinguished by mode and components.

Key words: form, speech act, apology, Javanese speech community

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Santy Yulianti

KOSAKATA WARNA BAHASA SUNDA (PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI)

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 74—86

Pada kesempatan ini penulis menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (*Natural Semantic Metalanguage*) untuk mendeskripsikan warna dalam bahasa Sunda yang dipadankan dengan bahasa Indonesia. Warna menjadi bahasan yang menarik untuk dianalisis karena kosakata warna dalam setiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri. Warna dalam bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh keadaan alam. Berdasarkan pada pendekatan MSA, kosakata warna diklasifikasikan berdasarkan warna dasar, tanda alam dan keterangan/kata sifat. Penulis melihat adanya makna asli kosakata warna yang dapat diperoleh dengan membandingkan dengan kosakata warna bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Warna dasar dalam bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda awalnya tidak mengenal konsep warna biru sebagai warna dasar. Selain itu, variasi warna dalam bahasa Sunda sangat rapat, seperti warna hijau yang memiliki banyak ciri dengan menggunakan tanda alam dan kata sifat.

Kata kunci: Metabahasa Semantik Alami, kosakata warna, dan keadaan alam.

Santy Yulianti

VOCABULARY OF COLOURS IN SUNDANESE LANGUAGE (NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE APPROACH)

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 74—86p

Natural Semantic Metalingua is the approach that is used in this writing to describe colours in Sundanese compared with Indonesian. Colours is an interesting topic in this area because colours in every language has their own uniqueness. Colours in Sundanese are influenced by natural condition. Based on Natural Semantic Metalanguage, the colours of Sundanese are classified into three categories, i.e. basic colours, natural condition, and adjective/adverb. The writer found an interesting original meaning of colours of both Sundanese and Indonesian. Basic colours in Sundanese has one dissent with Indonesian, the colour of Blue. Sundanese originally do not know the concept of blue. In addition, colour in Sundanese has tight gradation, such as the concept of green which use natural condition and adjective to describes its density.

Key words: *Natural Semantic Metalingua, Colours, and natural condition*

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Muhammad Toha

RETENSI DAN INOVASI FONOLOGIS PROTOBAHASA MELAYIK PADA BAHASA MELAYU TAMIANG

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Halaman 87—100

Penelitian Protobahasa Melayik ini dilakukan secara diakronis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fonem PM yang mengalami retensi dan inovasi pada bahasa Melayu Tamiang (BMT) ditinjau dari persepektif diakronis. Data yang digunakan sebanyak 400 kosakata. Pengumpulan data dilakukan di Kampung Durian, Kec. Rantau, Desa Rantau Bintang, Kec. Bandar Pusaka, Desa Sekerak Kanan, Kec. Sekerak, dan Desa Bandar Khalifah, Kec. Tamiang Hulu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap dengan teknik catat dan rekam. Data dianalisis dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil penelitian secara diakronis menunjukkan fonem vokal PM seperti /*a/, /*ə/, /*i/, dan /*u/ masih diwariskan oleh BMT hingga kini. Namun inovasi terjadi pada vokal *u < /U/ dan *a < /O/. Inovasi terjadi dengan sejumlah fonem konsonan PM, seperti /*b/, /*d/, /*g/, /*h/, /*j/, /*k/, /*l/, /*m/, /*n/, /*p/, /*r/, /*s/, /*t/, /*w/, /*y/, /*ñ/, /*ŋ/, dan /*ʔ/ masih dipertahankan oleh BMT sampai saat ini. Fonem konsonan yang mengalami inovasi adalah *h < /Ø/, *k < /ʔ/, *l < /ʔ/, *r < /R/, *s < /h/ dan *t < /ʔ/.

Kata kunci: Melayu Tamiang, dialektologi diakronis, retensi dan inovasi.

Muhammad Toha

PHONOLOGICAL RETENTION AND INNOVATION OF MELAYIK PROTOLANGUAGE IN TAMIANG MELAYU

Ranah, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016: 87—100p

*This research was conducted diachronically. The object of this research is the PM phonemes which experienced retention and innovation in Melayu Tamiang language which observed the diachronic perspective. The data used in this research are 400 vocabularies. It was collected in Durian Village, Rantau District; Rantau Bintang Village, Bandar Pusaka District; Sekerak Kanan Village, Sekerak District and Bandar Khalifah Village, Tamiang Hulu District. The data was collected using listening and speaking method along with registering and recording techniques. The data were analysed using qualitative method. Diachronically, the result of the research showed that PM vowels, such as /*a/, /*ə/, /*i/ and /*u/ are still passed down by BMT until now. However, there are innovation occurred to *u < /U/ and *a < /O/ vowels. Similarly, some PM consonants such as /*b/, /*d/, /*g/, /*h/, /*j/, /*k/, /*l/, /*m/, /*n/, /*p/, /*r/, /*s/, /*t/, /*w/, /*y/, /*ñ/, /*ŋ/ and /*ʔ/ are still maintained by BMT, while the consonant phonemes which experienced innovation are *h < /Ø/, *k < /ʔ/, *l < /ʔ/, *r < /R/, *s < /h/ and *t < /ʔ/.*

Key words: Melayu Tamiang, diachronic dialectology, retention and innovation